

**PENGALAMAN *MOTHERING* WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
BERSTATUS IBU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Raia Tabina Almeira
15000122120009

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof . Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275
E-mail: raialmeira@gmail.com

ABSTRAK

Keterpisahan yang dialami ibu dan anak akibat pemenjaraan memunculkan tantangan dalam menjalankan *mothering* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berstatus ibu. Kondisi tersebut membuat WBP tetap berupaya menjalankan peran sebagai ibu di tengah keterbatasan selama menjalankan masa pemenjaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman *mothering* Warga Binaan Pemasyarakatan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada tiga partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang; (2) memiliki anak berusia lebih dari 2 tahun dan kurang dari 18 tahun; (3) anak tidak tinggal bersama ibu di LPP. Data dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan empat tema induk, yaitu: (1) tetap menjadi ibu dari balik lapas; (2) “sejauh tangan”: terbatasnya jangkauan ibu terhadap anak; (3) cara ibu bertahan dalam keterbatasan; dan (4) memaknai pemenjaraan sebagai titik balik *mothering*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *mothering* pada WBP berstatus ibu tetap berjalan dalam keterbatasan dan memaknai pengalamannya sebagai proses pembelajaran serta refleksi bagi ibu selama menjalani masa pemenjaraan. Dengan demikian, penting untuk mempertimbangkan pengembangan program pembinaan dan dukungan psikologis yang mendukung proses *mothering* selama masa pemenjaraan.

Kata kunci: *mothering*, Warga Binaan Pemasyarakatan, keterpisahan ibu dan anak

**THE MOTHERING EXPERIENCES OF INCARCERATED MOTHERS AT
CLASS IIA WOMEN'S CORRECTIONAL FACILITY IN SEMARANG**

Raia Tabina Almeira
15000122120009

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Prof . Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275
E-mail: raialmeira@gmail.com

ABSTRACT

The separation experienced by mothers and children due to imprisonment has presented a challenge in mothering for incarcerated mothers. This condition keeps incarcerated mothers trying to carry out the role of mother in the midst of limitations during the imprisonment period. This research aims to explore and understand the mothering experience of incarcerated mothers at Semarang Class IIA Women's Correctional Facility. Research uses qualitative methods with phenomenological approaches. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews to the selected three participants using purposive sampling techniques based on the following criteria: (1) incarcerated mothers at Semarang Class IIA Women's Correctional Facility; (2) have children aged over two years and under eighteen years; (3) whose children do not reside with them in the correctional facility. The data analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results of the study show four main themes, namely: (1) remain mothers behind prison walls; (2) "within reach": limited mothers' reach toward children; (3) how mothers survive in limitations; and (4) interpret imprisonment as a learning process. The research findings show that incarcerated mothers continues mothering in the midst of limitations and interpreted the experience as a learning and reflection process during their imprisonment period. Thus, the findings highlight the importance of developing rehabilitation programs and psychological support that supports the mothering process during incarceration.

Keywords: *mothering, incarcerated mothers, mothers and children separation*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalankan peran sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan ibu merupakan suatu tantangan yang kompleks karena adanya keterbatasan, baik secara fisik maupun psikologis, dimana WBP berstatus ibu harus tetap menjalankan tanggung jawabnya di tengah aturan dan akses yang terbatas. Peraturan lapas yang ketat mengakibatkan ibu memiliki hambatan untuk melakukan *mothering*, yaitu proses yang melibatkan cara berpikir dan strategi pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak (Ruddick, 1980). Kondisi *mothering* yang tidak dapat dilakukan secara langsung kepada anak membuat ibu tidak bisa menjalankan perannya dengan optimal (Saida dan Poerwandari, 2020). Hal ini menimbulkan dilema antara melakukan pemenuhan tanggung jawab sebagai WBP dan kebutuhan untuk tetap dekat dan mengasuh anak (Walsh dkk., 2023). Data per Juni 2025 mencatat jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan di Indonesia mencapai 14.050 orang, meningkat sebesar 7,35% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan angka tersebut, terdapat 71 orang sedang hamil, 90 orang menyusui, serta 121 anak bawaan, di mana 56 di antaranya lahir di dalam lapas atau rumah tahanan (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *mothering* yang dilakukan WBP berstatus ibu kepada anaknya merupakan fenomena penting untuk diteliti lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 menyatakan bahwa seorang WBP diperbolehkan membawa anaknya di lapas hingga usia dua tahun. Setelah usia tersebut, anak wajib dititipkan dan diasuh oleh keluarga atau kerabat lain di luar lapas. Meskipun peraturan ini bertujuan melindungi hak anak untuk tumbuh di lingkungan yang layak, kondisi tersebut menimbulkan ketidakidealan bagi ibu dan anak. Ibu kehilangan kesempatan untuk menjalankan *mothering* secara langsung, sementara anak kehilangan figur pengasuh utamanya pada masa perkembangan yang masih sangat membutuhkan kedekatan fisik dan emosional.

Selain keterbatasan fisik, WBP berstatus ibu juga menghadapi berbagai tekanan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dkk. (2019) menemukan bahwa lebih dari 40% WBP berstatus ibu mengalami kesulitan dalam menjaga komunikasi dan kunjungan dengan anak akibat keterbatasan biaya, waktu, dan jarak. Kondisi ini membuat sebagian ibu kehilangan kontak dengan anak dan memperburuk beban psikologis yang mereka rasakan, seperti perasaan bersalah dan kecemasan. Selain itu, penelitian oleh Hani dkk. (2021) menunjukkan bahwa ibu di lembaga pemasyarakatan mengalami kesedihan, kecemasan, dan perasaan bersalah karena tidak mampu memenuhi peran keibuan secara utuh. Mereka juga berusaha menjaga hubungan emosional dengan anak melalui komunikasi jarak jauh dari lapas, meskipun media komunikasi yang ada cukup terbatas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Komala dan Yulindasari (2022), yang menjelaskan bahwa meskipun berada dalam sistem pemasyarakatan, para ibu tetap berusaha mempertahankan identitas keibuan mereka dengan mencari cara untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anak, walaupun hanya melalui dukungan emosional tidak

langsung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa menjadi ibu di dalam lapas bukan hanya tentang kehilangan ruang pengasuhan, tetapi juga tentang bagaimana seorang ibu menegosiasikan identitas dan perannya dalam keterbatasan.

Kondisi tidak ideal tersebut menunjukkan bahwa WBP berstatus ibu harus menjalani kehidupan sebagai WBP dengan keterbatasan, namun tetap memiliki tanggung jawab *mothering*. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang pada akhirnya berdampak pada dinamika psikologis para ibu (Mazidatulfithriya, 2023). Tantangan lain yang muncul adalah perasaan kehilangan, bersalah, kerinduan, hingga rasa tidak berdaya karena tidak dapat menjalankan *mothering* secara langsung (Walsh dkk., 2023). Dengan kata lain, ketidakidealan ini tidak hanya berdampak pada kualitas *mothering* yang dilakukan, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis ibu yang bersangkutan. Selain itu, pengalaman *mothering* juga dapat dipahami dengan mempertimbangkan usia ibu sebagai bagian dari tahap perkembangan dewasa. Pada masa dewasa, individu menghadapi tugas perkembangan yang berbeda sesuai dengan tahap usianya, termasuk dalam hal relasi, pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab pengasuhan (Santrock, 2012). Oleh karena itu, usia ibu dapat menjadi salah satu konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami bagaimana ibu menjalankan dan memaknai *mothering*, khususnya dalam kondisi keterpisahan.

Fenomena ini dapat diteliti dengan teori *mothering* menurut Ruddick (1980). Ruddick menjelaskan bahwa *mothering* bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan proses reflektif yang melibatkan cara berpikir dan strategi pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak. Dalam pengembangan konsep

mothering, praktik *mothering* dijelaskan melalui tiga dimensi, yaitu *preservation* (melindungi anak), *nurturance* (memberikan kasih sayang), dan *training* (mendidik serta membimbing anak) (O'Reilly dan Ruddick, 2009). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena praktik *mothering* tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pembentukan nilai serta moral anak. Dalam prosesnya, ibu terus-menerus membuat keputusan, menyusun strategi, dan merefleksikan tindakan *mothering* sesuai dengan kebutuhan anak yang selalu berubah. *Mothering* menuntut ibu untuk melindungi anak dari bahaya (*preservation*), memberikan dukungan emosional dan afeksi yang konsisten (*nurturance*), serta mengajarkan nilai moral dan kedisiplinan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (*training*).

Peneliti menggunakan istilah *mothering* dalam penelitian ini secara khusus karena memiliki dasar konseptual yang jelas dalam teori Ruddick (1980), yang memandang *mothering* sebagai proses reflektif dan berkelanjutan terkait cara berpikir, strategi, dan pengambilan keputusan ibu dalam menjaga serta memenuhi segala kebutuhan anak. *Mothering* lebih tepat digunakan dibanding “pengasuhan” atau “praktik pengasuhan” yang lebih umum karena pengasuhan dapat dilakukan oleh anggota keluarga lain atau *caregiver* serta tidak secara khusus menekankan aspek kognitif, emosional dan identitas ibu. Oleh karena itu, *mothering* digunakan sebagai istilah utama dalam penelitian ini untuk menegaskan fokus pada pengalaman *mothering* WBP yang terpisah dari anaknya.

Selain teori *mothering*, terdapat beberapa teori relevan untuk memahami pengalaman *mothering* WBP berstatus ibu yang terpisah dari anaknya. Pertama,

Attachment Theory dari Bowlby yang berfokus pada pentingnya ikatan emosional antara ibu dan anak sebagai dasar perkembangan psikologis anak. Menurut Bowlby (dalam Bretherton, 1992), anak membutuhkan figur pengasuh utama sebagai *secure base* atau sumber rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan *safe haven* atau tempat anak kembali saat merasa takut atau terancam. Keterpisahan dari ibu membuat anak kehilangan kedua fungsi ini, sehingga rentan membentuk pola keterikatan yang tidak aman (*insecure*) atau bahkan *disorganized* (Main dan Solomon dalam Duschinsky dan Solomon, 2017). Kedua, *Role Strain* dari Goode (1960) yang menjelaskan mengenai konflik yang timbul ketika individu harus menjalankan dua peran dalam satu waktu. Teori ini juga relevan karena WBP berstatus ibu seringkali harus bernegosiasi antara perannya sebagai WBP dan perannya sebagai ibu. *Role strain* dapat dipahami melalui beberapa kondisi yang menunjukkan kesulitan individu dalam memenuhi tuntutan perannya, seperti *excessive demands* (tuntutan berlebih), *conflicting expectations* (ekspektasi yang bertentangan dalam satu peran), dan *inadequate resources* (keterbatasan sumber daya). Dalam konteks WBP berstatus ibu, ketiga kondisi ini tampak jelas melalui tuntutan untuk tetap menjalankan pengasuhan di tengah keterbatasan waktu, akses, dan sumber daya untuk menjalankan *mothering* secara optimal.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait *mothering* yang dilakukan oleh WBP di lapas. Penelitian oleh Saida dan Poerwandari (2020) menekankan pada aspek peraturan dan bagaimana peraturan tersebut berdampak pada *mothering*. Penelitian Gobena dkk. (2023) lebih menyoroti sistem dan fasilitas lapas yang membatasi peran ibu. Sementara itu, penelitian Walsh dkk. (2023) dan

Mazidatulfithriya (2023) berfokus pada keterbatasan dan hambatan praktik *mothering* dari lapas, termasuk dinamika psikologis ibu dan upaya pengasuhan yang memungkinkan untuk dilakukan. Penelitian *A qualitative study of incarcerated mothers' perceptions of the impact of separation on their children* yang dilakukan oleh Poehlmann (2005) menunjukkan bahwa keterpisahan menimbulkan dampak emosional signifikan bagi ibu maupun anak. Begitu pula penelitian *Mothers in Prison: Maintaining Connections with Children* oleh Mignon dan Ransford (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar WBP berstatus ibu menghadapi keterbatasan dalam menjaga hubungan antara ibu dengan anak dan kondisi tersebut mencerminkan hambatan yang mengurangi kedekatan ibu anak selama masa pemenjaraan. Di Indonesia, penelitian Komala dan Yulindasari (2022) menunjukkan bahwa ibu narapidana menghadapi tantangan emosional seperti kesedihan, rasa bersalah, rasa gagal menjadi ibu, dan kecemasan akibat keterbatasan dalam menjalankan peran keibuannya di lingkungan lapas.

Selain berdasarkan literatur, munculnya ketertarikan peneliti pada fenomena ini diperkuat oleh pengalaman langsung ketika menjalani magang di LPP Kelas IIA Semarang. Selama ditempatkan di divisi kunjungan, peneliti berkesempatan untuk observasi langsung interaksi antara ibu dan anak yang berada pada kondisi keterpisahan, baik saat kunjungan tatap muka maupun melalui *video call* yang sangat terbatas. Momen tersebut menunjukkan bahwa interaksi singkat diwarnai dengan respons emosional seperti tangisan dan ekspresi kesedihan. Selain itu, peneliti juga berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para WBP ketika melakukan wawancara untuk melengkapi data di lapas. Ketika muncul pembahasan

terkait keluarga, khususnya anak, WBP seringkali menangis atau berbicara dengan suara yang bergetar, disertai dengan raut wajah yang juga sedih. Pengalaman ini memberikan gambaran bagi peneliti bahwa keterpisahan tidak hanya memengaruhi praktik *mothering*, namun juga memiliki makna emosional tersendiri. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana ibu memaknai dan menjalankan *mothering* dalam keterpisahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas pengalaman *mothering* ibu WBP yang terpisah secara fisik dari anaknya masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek hukum, fasilitas, atau ibu yang masih tinggal bersama anak di lapas. Sementara itu, ibu WBP yang terpisah dengan anak berusia di atas dua tahun menghadapi tantangan yang lebih kompleks, baik secara emosional maupun psikologis. Lebih khusus lagi, belum terdapat penelitian yang menyoroti WBP berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan metode kualitatif seperti *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Pemilihan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian mengenai *mothering* WBP yang terpisah dari anaknya. LPP ini menerapkan aturan pemisahan anak setelah usia dua tahun, sehingga terdapat praktik *mothering* tidak langsung yang menjadi fenomena sentral penelitian ini. Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa WBP berstatus ibu di LPP menghadapi keterbatasan komunikasi dengan anak, tekanan emosional, dan tantangan dalam mengasuh anaknya. Selain itu, belum terdapat penelitian kualitatif yang secara khusus

menyoroti pengalaman *mothering* pada WBP yang terpisah dari anak di LPP Kelas IIA Semarang. Oleh karena itu, LPP Kelas IIA Semarang merupakan lokasi yang tepat untuk meneliti secara mendalam terkait bagaimana ibu menjalankan *mothering* di tengah keterbatasan.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pengalaman *mothering* WBP berstatus ibu yang terpisah dari anaknya, dimana pemenjaraan membuat ibu mengalami keterbatasan dalam menjalankan *mothering* secara langsung. Meskipun demikian, ibu tetap memiliki tanggung jawab yang perlu dijalankan dan ikatan emosional dengan anak yang perlu untuk dijaga, sehingga *mothering* tetap diupayakan melalui akses yang terbatas. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa bersalah, rindu, cemas, sedih, dan tidak berdaya karena ibu tidak dapat hadir secara langsung dalam kehidupan anak. Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas pengalaman *mothering* WBP berstatus ibu yang terpisah dari anak, khususnya di LPP Kelas IIA Semarang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ibu menjalankan dan memaknai *mothering* dalam keterpisahan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan dukungan bagi WBP berstatus ibu selama masa pemenjaraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman *mothering* Warga Binaan Pemasyarakatan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman *mothering* Warga Binaan Pemasyarakatan berstatus ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi forensik dan perkembangan yang berkaitan dengan *mothering* yang dilakukan oleh WBP. Kondisi *mothering* dengan keterbatasan juga dapat memberikan perspektif tambahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Bagi WBP yang Berstatus Ibu

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan sudut pandang baru terkait pengalaman *mothering* yang dilakukan WBP berstatus ibu dalam keterbatasan sehingga WBP dapat mengoptimalkan *mothering* kepada anak.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Semarang dalam merancang intervensi seperti kebijakan maupun program pembinaan yang lebih mendukung *mothering* WBP berstatus ibu kepada anaknya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi apabila ingin mengkaji fenomena yang serupa, terkait pengalaman *mothering* WBP berstatus ibu yang terpisah dari anaknya. Hasil penelitian juga dapat memperkaya literatur di bidang psikologi.